KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 3 August 2026, 5912-5932
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

"Humanisme Spiritual" dalam Filsafat Transendental Mulla Sadra (al-Hikmah al-Muta'aliyah) sebagai Asas Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Muhammad Dharma Setiadi, Zubaedi Zubaedi, Ismail Ismail
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: muhammaddharmasetiadi@gmail.com

Abstract

This research aims to elucidate the concept of spiritual humanism within Mulla Sadra's transcendental philosophy from an axiological perspective and to integrate it with the strengthening of religious moderation in Indonesia.The methodology of research employed is qualitative library research utilizing a descriptive-analytic approach. Primary data sources include Mulla Sadra's seminal works, such as Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah, as well as related literature by Haidar Bagir, Muhammad Nur Jabir, and Alwi Shihab. Secondary data were procured from relevant scholarly articles and publications. The findings indicate that Mulla Sadra's spiritual humanism emphasizes substantive motion (al-harakah al-jauhariyah) and the four intellectual journeys (al-asfar al-arba'ah), thereby merging the vertical dimension (the relationship with God) and the horizontal dimension (social role). The integration of this concept with the religious moderation framework of the Indonesian Ministry of Religious Affairs, which is based on justice, tolerance, national commitment, and rejection of violence, is capable of cultivating citizens who are both spiritually and socially mature. In conclusion, Sadra's philosophy provides a robust metaphysical, epistemological, and axiological foundation for the transcendental yet practical implementation of religious moderation in Indonesia

Keywords: *Mulla Shadra; Al-Hikmah al-Muta'aliyah; Spiritual Humanism; Religious Moderation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep humanisme spiritual dalam filsafat transendental Mulla Sadra dari perspektif aksiologis serta mengintegrasikannya dengan upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif perpustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer meliputi karya-karya penting Mulla Sadra, seperti Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah, serta literatur terkait karya Haidar Bagir, Muhammad Nur Jabir, dan Alwi Shihab. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah dan publikasi yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa humanisme spiritual Mulla Sadra menekankan gerak substansial (al-harakah al-jauhariyah) dan empat perjalanan intelektual (al-asfar al-arba'ah), sehingga menyatukan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (peran sosial). Integrasi konsep ini dengan kerangka moderasi agama Kementerian Agama Indonesia, yang didasarkan pada keadilan, toleransi, komitmen nasional, dan penolakan terhadap kekerasan, mampu menumbuhkan warga negara yang matang secara spiritual dan sosial. Sebagai kesimpulan, filsafat Sadra memberikan landasan metafisik, epistemologis, dan aksiologis yang kokoh bagi implementasi moderasi agama yang transcendental namun praktis di Indonesia.

Kata Kunci: Mulla Shadra; *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*; Humanisme Spiritual; Moderasi Beragama.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Islam hadir sebagai agama yang membawa prinsip *rahmatan lil 'alamin* melalui tiga pilar utama yaitu akidah, syariat, dan akhlak yang bertujuan membentuk manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab. Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa pengutusan para rasul dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dimaksudkan untuk membangun tatanan sosial yang dilandasi oleh nila-nilai universal Islam, yaitu adil, maslahat, dan penuh kebijaksanaan.[1] Indonesia, sebagai negara multikultural dengan keragaman agama, etnis, budaya, dan bahasa merupakan manifestasi dari sunnatullah yang niscaya sehingga perlu dikelola secara konstruktif. Oleh karena itu, Nilai-nilai universal Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang memperkuat persatuan dalam masyarakat majemuk.

Adapun, perbedaan tafsir keagamaan seperti halnya dalam Islam adalah suatu bentuk keniscayaan karena fleksibilitas ajaran antara tsawabit dan mutaghayyirat sebagaimana mazhab-mazhab fikih menggambarkan dinamika penafsiran yang wajar sepanjang perkembangan zaman. Penerimaan terhadap pluralitas tafsir keagamaan menjadi landasan penting bagi harmoni kehidupan beragama.[2] Hal tersebut dikarenakan pemikiran setiap individu manusia bahkan kelompok berbeda-beda. Prinsip ini juga berlaku pada agama lain yang memiliki keragaman interpretatif di antara pemeluknya. Adapun suatu permasalahan muncul ketika tafsir keagamaan dianggap tunggal dan paling benar oleh kelompok tertentu. Sikap eksklusif tersebut menjadi ibarat "bara dalam sekam" yang berpotensi memicu konflik kekerasan.[3]

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh SETARA Institute tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran kebebasan beragama, termasuk kebebasan dalam menafsirkan ajaran agama. Intoleransi ini melibatkan aktor negara maupun non-negara sehingga memperburuk kohesi sosial. Manipulasi elite politik turut pula mempertajam polarisasi dengan menjadikan agama sebagai alat legitimasi.[4] Disamping itu, berdasarkan pemaparan jurnalis data GoodStats, Agnes Z. Yonatan, yang merujuk pada laporan tahunan KontraS bertajuk "Catatan Hari Hak Asasi Manusia 2025: Katastrofe Hak Asasi Manusia", terungkap adanya 32 insiden pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan

[1] Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Maqashid Al-Syariah al-Islamiyah*, Pertama, ed. Muhammad thahir al-Maysawi (Amman, Yordania: Daar al-Nafais, 2001).

[2] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya*, 6th ed. (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023).

[3] Syamsul Kurniawan and Moch Lu'luil Maknun, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Peluang Dan Tantangannya," in *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital* (Jakarta: BRIN, 2023), 1–15. Akhmad Aidil Fitra et al., "Wa Lā Taġlū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.

[4] KONDISI KEBEBASAN BERAGAMA BERKEYAKINAN (KBB) 2024, REGRESI DI TENGAH TRANSISI 1 (2025).

(KBB) di Indonesia sepanjang periode Desember 2024 hingga November 2025. Dari total tersebut, pelarangan beribadah menjadi bentuk pelanggaran yang paling dominan dengan 14 kejadian, disusul oleh perusakan tempat ibadah (9 kasus), penolakan pendirian rumah ibadah (6 kasus), serta masing-masing 4 kasus berupa penyegelan, intimidasi, dan persekusi. Selain itu, juga tercatat satu kasus penangkapan sewenang-wenang dan satu kasus diskriminasi.

Aksi pelanggaran ini dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari masyarakat sipil hingga aparatur negara. Beberapa insiden yang cukup menonjol di antaranya adalah pembubaran paksa retret umat Kristen di Sukabumi dan perusakan rumah doa di Padang. Dalam kejadian-kejadian tersebut, aparat kepolisian dinilai bersikap pasif dan membiarkan aksi perusakan oleh warga. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan trauma mendalam bagi warga, termasuk anak-anak, tetapi juga mengindikasikan lemahnya respons penegakan hukum yang berpotensi memicu terulangnya kejadian serupa di masa depan. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam memenuhi amanat konstitusi terkait jaminan kebebasan beragama, sehingga diperlukan tekad dan komitmen yang lebih kuat dari seluruh elemen bangsa untuk menegakkan prinsip hak asasi manusia.[5]

Oleh karena itu, dalam mengatasi peristiwa intoleran tersebut, diperlukan upaya kolektif dan langkah strategis untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat berbasis literasi yang memadai untuk mencegah konflik horizontal dan memperkokoh hubungan antar individu. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI menawarkan sebuah solusi yaitu "moderasi beragama" untuk membangun keberagamaan yang seimbang dan toleran dengan menekankan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang mendalam agar praktik sosial tetap berlandaskan etika dan spiritualitas. Dalam hal ini, Humanisme menjadi unsur esensial karena moderasi beragama dilaksanakan oleh manusia *(human)* sebagai subjek moral.

Dalam diskursus Filsafat Islam, terdapat sebuah Konsep "humanisme spiritual" yang digagas oleh Mulla Sadra, memberikan fondasi filosofis bagi moderasi beragama yang lebih transenden. Pendekatan ini mengatasi reduksi nilai manusia dalam humanisme modern perspektif Barat yang cenderung materialistik. Penulis melihat bahwa gagasan Sadra tentang "Humanisme spiritual" sejalan dengan visi dan misi Moderasi Beragama yang digaungkan Kementerian Agama RI dalam membangun harmoni nasional. Dengan memperkukuh nilai humanis-religius, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan tahan terhadap ekstremisme.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tentang Filsafat Mulla Sadra, Humanisme Spiritual dan Moderasi Beragama, antara lain :

[5]https://data.goodstats.id/statistic/bentuk-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-indonesia-2024-2025-zSrxd.

Pertama, riset Sudianto Manullang [6] yang mengkaji mengenai konflik keagamaan dalam konteks pluralitas Indonesia, khususnya persinggungan antara ideologi Kristen dan Islam. Penulis menjelaskan bahwa konflik agama umumnya dipicu oleh faktor nonkeagamaan, seperti kepentingan politik yang memanfaatkan agama untuk meraih kekuasaan, tekanan ekonomi, serta ketimpangan sosial. Namun, konflik murni keagamaan dapat muncul ketika suatu kelompok mengklaim kebenaran tunggal dan menolak keberagaman, sehingga meningkatkan potensi kekerasan atas nama agama. Persamaan penelitian tersebut dengan tulisan ini terletak pada fokus keduanya terhadap moderasi beragama sebagai pendekatan untuk meredam konflik. Perbedaannya tampak pada pendekatan dan objek kajian yang digunakan: penelitian Sudianto Manullang memakai pendekatan antroposentris, etikosentris, dan soteriosentris, sedangkan artikel ini menggunakan pendekatan filosofis dan humanis. Selain itu, objek penelitian Sudianto berfokus pada bentuk dan penyebab konflik keagamaan, sementara artikel ini lebih menekankan langkah-langkah penguatan moderasi beragama dengan memanfaatkan gagasan filosofis sebagai dasar analisis dan pemecahan masalah.

Kedua, riset Ahmad Rizquni Mubarak dan Sunarto [7] yang mengkaji mengenai Implementasi moderasi beragama di era digital dengan bergerak mensyiarkan ajaran-ajaran Islam yang moderat dengan etika Islami melalui platform digital. Disimpulkan bahwa moderasi beragama di era digital menghadapi tantangan berupa penyebaran informasi keliru, polarisasi, dan meningkatnya intoleransi, namun sekaligus memiliki peluang untuk memperluas dialog lintas agama dan penguatan dakwah. Melalui perspektif teori kritis, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi menekan ekstremisme, tetapi juga memperkuat integrasi dan kolaborasi antarumat beragama, dengan media digital berperan strategis dalam menghadapi dinamika tersebut. Persamaannya dengan artikel ini terletak pada fokus kajian mengenai moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian: Ahmad dan Sunarto menitikberatkan etika manusia di ruang digital, sementara artikel ini mengkaji etika manusia dalam ruang yang lebih luas dan kompleks.

Ketiga, riset Sobri Febrianto dan Elya Munfarida [8] yang mengkaji mengenai Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme di Indonesia. Disimpulkan bahwa Secara konseptual, moderasi beragama memiliki implikasi penting bagi masyarakat multikultural sebagaimana tercermin dalam teori multikulturalisme John Rawls. Namun, dalam

[6] Sudianto Manullang, *KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA*, n.d., 99–119. Farida Nur Afifah and Akhmad Aidil Fitra, "Sekolah Damai sebagai Wadah Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Program Wahid Foundation," *Jurnal Ilmiah Widya Borneo* 8, no. 2 (2025): 211–27, https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v8i2.361.

[7] Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2 No 1 (2024): 2–4.

[8] Sobri Febrianto and Elya Munfarida, "Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia," *SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2 No 1 (2023): 94–95.

praktiknya, dampaknya belum signifikan karena Indonesia yang sangat luas serta belum meratanya pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama. Persamaan penelitian Sobri dan Elya dengan artikel ini terletak pada subjek kajian dan penggunaan pendekatan filosofis, sedangkan perbedaannya terdapat pada landasan teori: Sobri dan Elya menggunakan teori multikulturalisme Rawls, sementara artikel ini bertumpu pada filsafat transendental Mulla Sadra.

Keempat, riset Agung Gunawan [9] mengenai Pemikiran Mulla Sadra tentang *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* dan Implikasinya terhadap Pendidikan. Disimpulkan bahwa manusia yang telah mencapai kearifan puncak dikatakan terdidik secara spiritual, maka aspek spiritualitas sangat penting dalam suatu proses pendidikan, baik formal maupun informal. Persamaan penelitian milik Agung dan artikel ini terletak pada subjeknya mengenai Teori *al-Hikmah al-Muta'aliyah* Mulla Sadra. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian Agung menitikfokuskan pada implikasi teori sadra terhadap pendidikan, sementara penelitian ini menitikfokuskan pada implementasi filsafat sadra pada moderasi beragama di Indonesia.

Kelima, riset Us'an and Betty Mauli Rosa Bustam [10] yang mengkaji mengenai Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia. Disimpulkan bahwa Filsafat Islam berperan penting dalam pendalaman ajaran Islam karena membentuk cara pandang yang terbuka, kritis, dan toleran—nilai yang sejalan dengan Islam moderat. Minimnya pemahaman keagamaan justru dapat memicu sikap radikal yang merasa paling benar dan mudah menyalahkan pihak lain, sehingga berbahaya bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, studi filsafat menjadi instrumen strategis untuk mencegah radikalisme dan memperkuat moderasi beragama. Persamaan penelitian Us'an dan Betty dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kontribusi Filsafat Islam bagi moderasi beragama, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan: Us'an dan Betty membahas filsafat Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan teori Mulla Sadra.

Keenam, riset Nur Khosiah [11] yang mengkaji mengenai Konsep Al-Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra. Disimpulkan bahwa dalam karya monumentalnya "*Al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah fī al-Asfār al-ʿAqliyyah al-Arbaʿah"*, Mulla Sadra membahas berbagai persoalan pokok dalam filsafat Islam, termasuk hakikat ketuhanan, hakikat alam semesta, serta hakikat dan tujuan akhir manusia. Salah satu gagasan Sadra yang dianggap signifikan dan menarik

[9] Agung Gunawan, "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Tsamratul Fikri* 13, no. 2 (2019): 165–84.

[10] Usan Usan and Betty Mauli Rosa Bustam, "Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 102, https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9413.

[11] Nur Khosiah, "Konsep Al-Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XVIII (2020).

adalah konsep gerak substansial (*al-ḥarakah al-jawhariyyah*), yang menjelaskan proses perubahan bertingkat dalam eksistensi alam raya. Persamaan penelitian Nur Khosiah dengan penelitian ini terletak pada Objeknya mengenai teori filsafat Mulla Sadra. Perbedaannya terletak pada subjeknya. Penelitian Nur Khosiah hanya memfokuskan pada pendalaman terhadap teori filsafat sadra, sementara penelitian ini mengintegrasikan teori filsafat sadra dengan implementasi moderasi beragama di Indonesia.

Ketujuh, riset Laily Nur Arifa [12] yang mengkaji mengenai Kajian Epistemologi terhadap *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* Mulla Shadra. Disimpulkan bahwa konsep al-Hikmah al-muta'aliyah merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (isyraq), penalaran dan pembuktian rasional ('aql, burhan atau istidlal) serta agama dan wahyu (syar'), serta ragam metode dalam memperoleh pengetahuan. Persamaan penelitian Laily dan penelitian ini terletak pada subjeknya mengenai Filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* Mulla Sadra. Perbedaannya terletak pada objeknya. Penelitian Laily memfokuskan pada pengkajian terhadap filsafat sadra melalui tinjauan epsitemologis, sementara penelitian ini mengintegrasikan filsafat sadra dengan implementasi moderasi beragama di Indoenesia.

Kedelapan, riset Nurul Khair dan Hidayatul Qoriah [13] yang mengkaji mengenai Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra. Disimpulkan bahwa Secara historis, humanisme berupaya memahami kesempurnaan dan hakikat eksistensi manusia. Baik filsafat Barat maupun Islam mengkaji tema ini, namun dengan dasar yang berbeda. Filsafat Barat cenderung menempatkan identitas manusia pada aspek material sehingga kesempurnaan dipahami sebagai pencapaian fisik, suatu pandangan yang sering memicu perebutan materi dan melahirkan konflik serta ketimpangan. Sebaliknya, filsafat Islam—khususnya pemikiran Mulla Sadra—menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi material dan immaterial yang saling terhubung, dan kesempurnaan dicapai melalui harmoni keduanya dalam proses epistemologis yang menuntun jiwa menuju kesederhanaan dan kemurnian (al-basīṭ al-nafs). Persamaan penelitian Nurul Khair dan Hidayatul Qori'ah dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap filsafat Sadra, sedangkan perbedaannya terlihat pada objek tambahan: mereka mengkaji perbandingan humanisme Barat dan Islam, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada humanisme Islam menurut Mulla Sadra.

[12] Laily Nur Arifa, "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra (Kajian Epistemologis)," *Ar-Risalah* XV (2017).

[13] Nurul Khair dan Hidayatul Qoriah, "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18 (2020), https://doi.org/http://dx.doi.org/ 10.21111/ klm.vI8iI.4009.

Kesembilan, riset Imandega Muhammad [14] yang mengkaji mengenai Realitas Jiwa Sebagai Basis Onto-Epistemologi Pengalaman Religius Perspektif Filsafat Jiwa Mulla sadra. Disimpulkan bahwa *Al-Ḥikmah Muta'āliyah* yang didirikan oleh Mulla Ṣadrā membuktikan keberadaan tingkatan-tingkatan wujūd, termasuk jiwa, menjelaskan beragam tingkat persepsi yang dilakukan jiwa berkorespondensi dengan beragam tingkatan wujud tersebut. Pemikiran Ṣadrā dapat menjelaskan konsep jiwa sebagai substansi imateriel yang dapat menyaksikan objek metafisis sebagai pancaran Tuhan. Persamaan penelitian Imandega dengan penelitoian ini terletak pada subjeknya mengenai filsafat sadra. Perbedaannya terletak pada objeknya, yaitu penelitian Imandega memfokuskan pada teori jiwa dalam filsafat sadra, sementara penelitian ini hanya mengambil simpul universal terkait teori jiwa manusia dalam filsafat sadra.

Kesepuluh, riset Abolfazl Kiyashemshaki [15] yang mengkaji mengenai Interaksi Filsafat Islam Dan 'Irfan Dalam Hikmah Muta'aliyah. Disimpulkan bahwa Bahwa Ḥikmah Muta'ālīyah menampilkan kesempurnaan nalar filosofis yang dipadukan dengan kedalaman intuitif dan nilai-nilai irfan. Tradisi ini menyatukan demonstrasi rasional dengan pengalaman intuitif para 'urafā', sebab filsafat tanpa intuisi dianggap tidak lengkap, sementara intuisi tanpa dasar rasional tidak mampu berargumentasi. Dalam Ḥikmah Muta'ālīyah, rasionalitas memperoleh kejernihan pandangan, dan irfan memperoleh kemampuan artikulatif, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Persamaan penelitian Abolfazl dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu al-ḥikmah al-muta'ālīyah. Adapun perbedaannya terdapat pada tujuan: penelitian Abolfazl mengkaji relasi-interaksi antara filsafat Islam dan irfan dalam Ḥikmah Muta'ālīyah, sedangkan penelitian ini bertujuan mengintegrasikan Ḥikmah Muta'ālīyah dengan moderasi beragama di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang melakukan kontekstualisasi filsafat Mulla Sadra pada implementasi moderasi beragama yang diakomodir oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama, karena masing-masing artikel tersebut memiliki kecenderungan berupa hanya fokus pada penjelasan tentang teori mulla sadra maupun visi-misi moderasi beragama di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep humanisme spiritual dalam *filsafat Transendental* Mulla Sadra dari sisi Aksiologi, kemudian penulis akan mengintegrasikannya dengan upaya penguatan dan implementasi moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menelusuri tujuan-tujuan tersebut, maka penulis merumuskan

[14] Imandega Muhammad, "Realitas Jiwa Sebagai Basis Onto-Epistemologi Pengalaman Religius," *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 2 (2020): 139–64, https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.93.

[15] Abolfazl Kiyashemshaki, "Interaksi Filsafat Islam Dan 'Irfan Dalam Hikmah Muta'aliyah," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4 (2014).

rumusan masalah sebagai berikut*: Siapakah Mulla Shadra dan Bagaimana perannya dalam khazanah Intelektual Pemikiran Islam? Apa substansi dan esensi dari Filsafat Transendental Mulla Sadra? Bagaimana konsep "humanisme spiritual" dalam filsafat transendental Mulla Sadra? Apa saja substansi moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia? Apakah ada relevansi antara humanisme spiritual Mulla Sadra dengan substansi moderasi beragama di Indonesia? Jika ada, Bagaimana mengintegrasikannya? dan Bagaimana implikasi filosofis dan praktisnya?*

B. Pembahasan

1. Mulla Sadra dan Terminologi Filsafat Transendental *"Al-Hikmah Al-Muta'aliyah"*

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al- Qawami al-Syirazi, vang bergelar "Sadr al-Din dan lebih populer dengan sebutan Mulla Sadra atau Sadr al-Muta'alihin, dan di kalangan murid-murid serta pengikutnya disebut "Akhund". Mulla Sadra dilahirkan di Syiraz sekitar tahun 979-80 H/1571-72 M dalam sebuah keluarga yang cukup berpengaruh dan terkenal, yaitu keluarga Qawam. Ayahnya adalah Ibrahim bin Yahya al- Qawami al-Syirazi, salah seorang yang berilmu dan saleh, dan dikatakan pemah menjabat sebagai Gubemur Provinsi Fars. Secara sosial politik, ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya.[16] Sadra adalah penggagas aliran baru dalam filsafat Islam yang berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yaitu aliran *Masysya'iyah* (paripatetik) dan aliran *isyraqiyah* (illuminasi) yang dikenal dengan *Al Hikmah al-Muta'aliyah*.[17]

Secara terminologi, ungkapan Hikmah Muta'aliyah, terdiri atas dua istilah, yaitu al-hikmah dan al-muta'aliyah yang berarti kearifan puncak. Mengenai pengertian hikmah, para ahli memiliki definisi yang bervariasi. Kata hikmah, setelah kurun waktu tertentu juga dikaitkan dengan falsafah.[18] Mulla Sadra mendefinisikan istilah hikmah dengan ungkapan berikut:

"Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangunkan berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar sangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan

[16] Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fil Al-Asfar Al-Arba'ah* (Beirut, Lebanon: Dar Ihya at-Turast al-'Arabi., 7 AD).

[17] Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra, Konsep Ittihad, al-Aqli Wa al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyah* (Bandung: Muthahari Press, 2005).

[18] Nur Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan".[19]

Istilah al-Hikmah al-Muta'aliyyah selama ini diterjemahkan sebagai filsafat hikmah, teosofi transenden atau kearifan puncak.[20] Mulla Shadra sendiri sesungguhnya tidak pernah mengatakan bahwa aliran filsafatnya adalah Hikmah Muta'aliyah. Istilah *al-Hikmah al-Muta'alliyah* sebagai mazhab filsafat diperkenalkan bukan oleh Shadra, namun oleh murid sekaligus menantunya yang bernama Abd Al-Razaq Lahiji. Penggunaan istilah hikmah al-muta'aliyah sebagai aliran filsafat Shadra kemungkinan disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena judul buku Shadra*, al-Hikmah al-Muta'aliyah*, menyatakan secara tidak langsung tentang keberadaan suatu aliran dan pandangan dunia yang di dalamnya terdapat doktrin doktrin metafisika Sadra. *Kedua*, Shadra menunjuk *al-hikmah al muta'aliyah* tidak hanya menjadi judul bukunya, melainkan ada ajaran moral di dalamnya.[21]

Menurut Jalaluddin Rahmat, *hikmah muta'aliyah* adalah kebijaksanaan (wisdom) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. Hikmah Muta'aliyah ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at.[22]

Al-hikmah al-muta'aliyah merupakan hasil sintesis Sadra dari iluminasi intelektual (isyraq), penalaran dan pembuktian rasional ('aql, burhan atau istidlal) serta agama dan wahyu (syar'). Melalui kombinasi ketiga hal tersebut tercipta al-hikmah al-muta'aliyah. Terlihat sekali perpaduan antara prinsip-prinsip 'irfan, filsafat dan agama. Di mana pembuktian pembuktian rasionalnya selalu dikaitkan dengan al-Qur'an, al-hadits serta ajaran-ajaran para imam kemudian dipadukan dengan doktrin irfan.[23] Sadra, dalam al-Hikmah al-Mutaaliyah menguraikan secara jelas pemikiran-pemikiran aliran-aliran sebelumnya seperti filsafat paripatetik, illuminasi, 'irfan, maupun teologi dari berbagai versi, tetapi Sadra sama sekali tidak melakukan sinkretisasi, Shadra mengintegrasi semua

[19] Nurul farida, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: Studi Pemikiran Mulla Shadra* (Semarang: IAIN Walisongo, 2005).

[20] Sholihan, *Pernak-Pernik Pemikiran Filsafat Islam; Dari al-Farabi Sampai al-Faruqi* (Semarang: Walisongo press, 2010).

[21] Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*.

[22] Jalaluddin Rahmat, *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd, Pengantar Dalam Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan Puncak)Terj. Dimitri Mahayana, Dedi Djunardi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

[23] Nurul farida, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: Studi Pemikiran Mulla Shadra*.

elemen tersebut sehingga membentuk wama baru yang masing-masing kesatuan saling terkait erat.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Al-Hikmah al-Muta'âliyah* Mulla Sadra merupakan aliran filsafat Islam yang menyatukan dimensi rasional, spiritual, dan religius secara integral. Berbeda dari filsafat paripatetik yang menekankan logika dan pembuktian rasional, serta filsafat illuminasi yang menekankan pengalaman spiritual, hikmah ini menggabungkan ketiganya melalui sintesis penalaran rasional, intuisi intelektual (*'irfân*), dan ajaran wahyu. Tujuannya bukan sekadar pengetahuan kognitif, tetapi juga transformasi wujud manusia menuju keselarasan dengan realitas hakiki, yang tercapai melalui pengamalan syariat. Dengan demikian, al-Hikmah al-Muta'âliyah menampilkan harmoni antara filsafat, spiritualitas, dan moralitas dalam satu kesatuan konseptual yang transenden.

2. Substansi "Al-hikmah Al-Muta'aliyah" Mulla Shadra

Menurut Dhiauddin, bila dilihat lebih rinci pada pemikiran filsafat al Hikmah al-Muta'aliyah, akan didapatkan tiga (3) tema pokok yang di kemukakan secara khusus adalah sebagai berikut:

a. "Ashlat al-wujud wa i'tibariyat al mahiyat" *(kehakikian Eksistensi dan kenisbian Entitas).*

Menurut Sadra, yang utama adalah eksistensi (wujud), bukan esensi (mahiyah). Esensi hanyalah hasil dari interpretasi melalui bahasa manusia. Oleh karena itu, suatu esensi dapat diketahui melalui tampilan pada suatu entitas yang wujud (eksis). Eksistensi merupakan realitas yang paling nyata dan jelas. Beranjak dari eksistensi yang jelas ini Mulla Sadra masuk pada salah satu tema pokok ontologinya, bahwa antara eksistensi dan entitas terjadi hanya ada alam perbedaaan alam pikiran sedangkan diluar hanya terdapat suatu realitas, maka manakah di antara eksistensi dan ententitas yang real dan hakiki.

b. "Tasykik al-wujud" *(Gradualitas Eksistensi).*

Sejatinya, Tasykik al-wujud Sadra adalah keberlanjutan dari teori "Wahdah al-wujud" yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Mulla Sadra berusaha menunjukkan bahwa sesungguhnya wujud adalah Esa, namun berbagai diterminasi dan cara-cara memandangnya menyebabkan manusia memahami dunia dengan keanekaragaman yang menutupi keesaan-Nya. Bagi yang memiliki visi spritual, prinsip wahdah al-wujud ini justru merupakan kebenaran yang paling nyata dan terbukti, sedangkan keaneka ragaman tersembunyi darinya.

Dalam pembahasan yang lebih rinci mengenai *Tasykik al-Wujud Sadra*, menurutnya wujud (eksistensi) yang hakiki hanya satu, yaitu Allah SWT, tetapi mempunyai gradasi yang bertingkat-tingkat, gradasi bermacam dan bertingkat yang dimaksud adalah ragam alam (segala sesuatu selain Tuhan). Adapun tingkatan tersebut terdiri dari; tingkat pertama adalah alam benda-benda material, tingkat kedua adalah alam vegetatif (tumbuhan), tingkat ketiga adalah alam hewan-hewan, tingkat keempat adalah alam manusia, tingkat kelima adalah alam malakut, serta tingkat tertinggi adalah alam lahut (ketuhanan). Menurut Sadra, meskipun berada ditingkat keempat, manusia berpotensi turun ke tingkatan paling bahwah bahkan dibawah tingkatan alam benda-benda. Sebaliknya, manusia dapat pula naik tingkat menuju alam lahut.

c. "al-Harakah al-jauhariyah" *(gerakan substansial).*

Menurut Mulla Sadra, jika manusia ingin mencapai *alam lahut* (ketuhanan), maka ia harus melakukan gerakan substansial. Sebagaimana sadra mendefinisikan bahwa "Gerakan" adalah proses-aktivitas mengeluarkan potensi menjadi suatu perbuatan. Gerakan substansial adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh manusia (jasad dan ruh) yang didukung oleh potensi-potensi ketuhanan dari dalam maupun luar dirinya dengan tujuan menggapai alam lahut (ma'rifat al-haqq). Pendapat sadra tersebut selaras dengan kandungan QS; adz-Dzariyat ayat 56, yang mempertegas kepada manusia agar tak luput dari tujuan utama ia diciptakan, yaitu mengabdikan diri dan mengenal Tuhannya.

Pada dasarnya, gerakan tidak hanya terjadi pada aksidensi ('ardh) karena aksidensi tidak terlepas pada substansi, apabila terbukti gerakan pada aksiden, maka kejadian ini sebagai petunjuk terhadap gerakan pada subtansi. [24]. Maka manusia harus bergerak secara substansial dengan mengerahkan segenap jiwa dan raganya, yaitu menggabungkan seluruh komponen materi dan immateri pada dirinya yang terdiri dari eksistensi, esensi, substansi serta aksidensinya

d. "Humanisme Spiritual" dalam "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah"

Fokus utama humanisme adalah membangkitkan kesadaran individu terhadap martabat dan prinsip dasarnya, yang pada akhirnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Visi ini sangat selaras dengan esensi filsafat yang senantiasa berusaha menggali kebenaran hakiki dari realitas, terutama yang berkaitan dengan makna keberadaan manusia itu sendiri.[25] Dalam kajian filsafat, terutama Filsafat Islam,

[24] Dhiauddin, *Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mula Sadra*, 01 ed. (Nizham, 2013).
[25] Siti Farikhah, *Perbandingan Teori Gerak Menurut Sadr Al-Din al-Syirazi Dan Issac Newton* (Semarang: Institute Agana Uskan Begeru Walisongo, 2013).

keberadaan manusia umumnya dianalisis melalui perspektif spiritual. Pendekatan ini menghadirkan kerangka berpikir yang unik dengan menempatkan jiwa, dinamika potensi batin, dan peran akal sebagai elemen fundamental untuk memahami hakikat manusia.

Sebuah aliran terkemuka dalam Filsafat Islam, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* memosisikan isu-isu humanis sebagai inti dari sistem pemikirannya, yang juga dibangun di atas tawaran-tawaran unik tersebut. Tokoh sentral aliran ini, Mulla Sadra, merumuskan pemikiran humanisnya melalui konsep gerak substansi (al-harakah al-jauhariyah). Gagasan ini menggambarkan pengembaraan intrinsik umat manusia, khususnya, proses transformatif di mana substansi (esensi) individu bertransisi dari keadaan potensi ke keberadaan yang diaktualisasikan.[26] Menurut Sadra, substansi ini merujuk pada jiwa, yaitu inti, asas, dan hakikat fundamental manusia. Jiwa ini dianggap non-materi (immateri) dan memiliki kemampuan untuk terus bergerak secara bebas dari potensi menuju aktualitas, tanpa terpengaruh oleh entitas material di alam nyata.[27]

Lebih lanjut, Mulla Sadra menjelaskan tentang "Jiwa Manusia", bahwa pada awalnya manusia berasal dari materi pertama *(madat al 'ula)* yang bergabung dengan bentuk *(surah),* melalui gerakan subtansial unsur- unsur tersebut mengalami perkembangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpulan darah, kemudian janin, bayi, anak- anak, remaja, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs almutaharik* (jiwa yang bergerak/tumbuh), kemudian *nafs al- hayawanat* (jiwa hewani), dan *nafs al- insaniyat* (jiwa insani). Gerakan subtansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan. Dan apabila manusia ingin mencapai kesempurnannya sebagai makhluk Tuhan dan memperolah kebenaran yang hakiki dari-Nya, menurut Mulla Sadra perlu seorang manusia tersebut melalui proses dari empat perjalanan yang telah digagaskan olehnya, yaitu sebagaimana yang dikatakan Mulla Sadra sebagai berikut:[28]

[26] S. M. Khaemenei, *Mulla Sadra's: Transcendent Philosophy* (Tehran: SIPRIn, 2004).

[27] Nurul Khair and Hidayatul Qoriah, "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 51–64. Akhmad Aidil Fitra and Yousuf Aboujanah, "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78, https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839.

[28] sayyed hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mula Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2017).

2. Perjalanan kepada Allah dari tahapan-tahapan perjalanan jiwa yang kemudian tiba di ufuk yang terang

Meninggalkan realitas, menembus tirai pembatas, menuju ke Yang Tak Terbatas. Maksudnya, ialah seseorang berusaha memahami dirinya dari segi dunia fisik dan jasmani dirinya bersamaan dengan berupaya meleburkan raga dan jiwanya kepada Tuhan. Inilah puncak capaian hati dan menjadi permulaan manifestasi diri dari nama-nama Allah. Atau menurut *Sayyed Hosen Nasr* dapat dikatakan sebagai proses pendakian dari maqam jiwa jasmani menuju maqam hati, dari maqam hati menuju maqam ruh, dari maqam ruh menuju ke tujuan akhir *(al-maqshad al-aqsha)* dan keagungan tertinggi *(al-bahjat al-kubra)*;

a. Perjalanan di dalam sifat-sifat Allah dan penyaksian nama-nama-Nya yang kemudian tiba di ufuk tertinggi dan puncak kehadiran KeEsaan

   Ini adalah tingkat dimana seseorang mencapai derajat wali. Pada kondisi ini dia melihat, mendengar dan berbuat melalui Tuhan. Di menurut *Sayyed Hosen Nasr* dijelaskan bahwa perjalanan ini bersama kebenaran, karena pesuluk telah menjadi wali (orang suci) dan wujudnya menjadi wujud hakiki yang memulai perjalanan dari maqam zat menuju maqam kesempurnaan-kesempurnaan melintasinya sati demi satu sampai dia menyaksikan seluruh kesempurnaan Tuhan. Dia mendengar melalui pendengaran Tuhan, melihat dengan penglihatan Tuhan, berjalan dengan bantuan Tuhan dan memukul dengan pukulan Tuhan;

b. Perjalanan pendakian pada penyatuan dan kehadiran penyatuan

   Yakni, Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalaui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas. Inilah perjalanan tingkat tinggi yang sering disebut oleh para ahli dengan sebutan tingkatan fana' sebagai puncak peleburan diri seorang salik. *Sayyed Hossein Nasr* menjelaskan secara gamblang bahwa pesuluk melakukan perjalanan melalui tahapan tindakan tindakan.[29] Ia melebur mencapai ketenangan hati yang sempurna dan dia hidup melalui keabadian Tuhan dengan cara melakukan perjalanan dari alam jabarut, malakut dan nasut serta mampu merasakan cita rasa Kenabian tetapi dia tidak memiliki fungsi kenabian hanya harus menuruti perintah-perintah dan hukum hukum dari Nabi;

c. "Perjalanan dari Allah bersama Allah"

   Untuk mencapai kesempurnaan dan inilah maqam kehidupan setelah ketiadaan dan maqam keterpisahan setelah penyatuan. Dapat dikatakan seseorang tersebut

[29] Akhmad Aidil Fitra et al., *DARI KAIRO KE YOGYAKARTA Genealogi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Abduh, Arkoun Hingga Sahiron Syamsuddin* (Hafizhah Press, 2026).

kembali ke dunia (al-khalq) dan membawa petunjuk bagi sesama. Menurut *Sayyed Hossein Nasr,* seorang pesuluk dapat melihat semua makhluk dengan segala efeknya dan keadannya masing-masing.

Dari keempat perjalanan ini dikuatkan oleh Mulla sadra dalam ungkapannya: *"ketahuilah bahwa perjalanan (safar) berarti meninggalkan sebuah tempat tinggal menuju ke tujuan tertentu dengan menjelajahi dan melewati beberapa fase serta tingkatan yang berbeda-beda"*. Selanjutnya ditekankan oleh Mulla Sadra dengan ungkapan: *"saya telah mengatur susunan kitab saya ini dengan berdasarkan pada perjalanan mereka melalui cahaya cahaya dan efek-efek yang lebih tinggi ke dalam empat perjalanan ini. Saya menyebut kitab ini dengan nama Filsafat Kearifan (al-Hikmah al-Muta'aliyah) dari empat perjalanan akal"*

Berdasarkan pemaparan konsep humanisme spiritual mulla sadra dibalik al-harakah al-jauhariyah memalui al-asfar al-arba'ah, penulis berkesimpulan bahwa kesempurnaan atau manusia ideal diwujudkan melalui proses Gerak Substansi (*al-harakah al-jauhariyah*), di mana inti hakikat manusia—yaitu jiwa—bergerak bebas dari potensi menuju aktualitas. Kesempurnaan spiritual yang tinggi tersebut secara spesifik dicapai melalui Empat Perjalanan Akal (*al-asfar al-arba'ah*), yang secara implisit mengaitkan dimensi vertikal dan horizontal: dua perjalanan awal (*Perjalanan kepada Allah* dan *Perjalanan di dalam Sifat-sifat Allah*) berfokus pada kedekatan spiritual dan penyaksian Ke-Esaan (ibadah vertikal), sementara dua perjalanan akhir (*Perjalanan pendakian pada penyatuan* dan *Perjalanan dari Allah bersama Allah*) berfungsi sebagai jembatan untuk kembali ke dunia (*al-khalq*) guna membawa petunjuk dan mempraktikkan pengetahuan sejati pada ranah tindakan sosial (ibadah horizontal), sehingga menghasilkan manusia yang unggul secara spiritual sekaligus fungsional.

4. Moderasi Beragama menurut Kementerian Agama RI: Nilai-nilai, Prinsip dan Indikator

Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap keberagamaan yang menyeimbangkan ketaatan mendalam terhadap ajaran sendiri dengan penghormatan tulus terhadap praktik dan keberadaan agama lain, sehingga dapat meredam ekstremisme, fanatisme berlebihan, dan kecenderungan revolusioner, menjadikannya solusi bijak di antara kelompok ultrakonservatif dan liberal. Moderasi bukan sekadar toleransi, melainkan cara pandang menyeluruh yang memungkinkan komitmen pribadi hidup berdampingan harmonis dengan pengakuan terhadap perbedaan. Inti moderasi terletak pada dua prinsip fundamental: keadilan, yang menuntut objektivitas, berpihak pada

kebenaran, dan menghindari sewenang-wenang, serta keberimbangan, yang menuntut proporsionalitas dalam berpihak pada kemanusiaan, hak, dan kewajiban, termasuk menyeimbangkan akal dengan wahyu, jasmani dengan rohani, serta gagasan ideal agama dengan realitas historis. Dengan prinsip ini, moderasi beragama membimbing individu mencapai keberagamaan matang dan bertanggung jawab, menghindari fanatisme konservatif maupun liberalisme ekstrem, melaksanakan ajaran secara proporsional, bersikap tegas tanpa kekerasan, dan menjaga hubungan sosial harmonis tanpa merugikan pihak lain, sehingga menjadikannya jalan tengah etis yang teguh sekaligus menjunjung nilai universal kemanusiaan.[30]

Lebih lanjut, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan empat indikator esensial sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi tingkat praktik dan keberhasilan moderasi beragama di masyarakat, yang secara kolektif bertujuan untuk memperkuat kehidupan beragama yang seimbang dan bertanggung jawab. *Indikator pertama*, Komitmen Kebangsaan, yaitu menekankan kesetiaan mutlak terhadap konsensus dasar negara, termasuk penerimaan Pancasila sebagai ideologi dan kepatuhan pada UUD 1945. *Kedua*, Toleransi dengan merujuk pada sikap terbuka, lapang dada, dan sukarela untuk menghormati dan memberi ruang pada hak orang lain dalam berkeyakinan dan berekspresi, yang merupakan fondasi penting bagi kematangan demokrasi. *Ketiga*, Anti Radikalisme/Kekerasan yang berarti menolak segala bentuk ideologi atau paham yang berupaya melakukan perubahan sosial-politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem dan kekerasan—baik verbal maupun fisik—atas nama agama. *Keempat*, yaitu penerimaan terhadap Tradisi, mengukur praktik keagamaan yang akomodatif dan ramah terhadap budaya serta tradisi lokal, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama, sehingga mencerminkan keberagamaan yang tidak kaku dan bersedia menerima keutamaan di samping kebenaran normatif.[31]

5. Integrasi "Humanisme Spiritual" Sadra dengan strategi Implementasi Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Implementasi moderasi beragama di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Agama RI melalui penguatan bertahap pada tiga level kehidupan: keluarga, masyarakat, dan negara. *Pada level keluarga*, sebagai unit dasar masyarakat dan ruang pendidikan pertama, moderasi beragama ditanamkan melalui nilai keadilan, keseimbangan, dan

[30] Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Akhmad Aidil Fitra et al., "Integration of Ulumul Qur'an And Western Hermeneutics: Sahiron Syamsuddin's Intellectual Project in The Context of Islamic Studies in Indonesia," *Takamul El-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (June 2026): 207–30, https://doi.org/10.24952/tkml.v1i2.19672.

[31] Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

kesalingan. Konsep Keluarga Sakinah menjadi dasar pembentukan keluarga yang damai, menenteramkan, dan bermanfaat bagi masyarakat serta negara, didukung program pembinaan melalui penyuluhan dan layanan KUA berbasis ajaran agama yang sahih. Dengan pemahaman prinsip moderasi seperti toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal, diharapkan lahir keluarga Indonesia yang religius, berimbang, dan menjunjung kemaslahatan. *Pada level masyarakat*, moderasi beragama menjadi pedoman etis untuk mengelola keragaman melalui sikap adil, seimbang, dan toleran, sekaligus menguatkan nasionalisme dan keberagamaan dalam membangun tata kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera. *Di level negara*, moderasi beragama diarusutamakan sebagai kerangka berpikir dalam pembangunan SDM, mirip pengarusutamaan gender, untuk memastikan kebijakan, perencanaan, dan implementasi pembangunan nasional berbasis nilai moderat. Hal ini penting agar kecakapan teknokratik, akademik, dan profesional diiringi perspektif keagamaan yang sehat, menjadikan agama sebagai landasan spiritual, moral, dan etika bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.[32]

Berdasarkan tiga tingkatan ranah, Kementerian Agama RI memetakan arah, langkah, dan tahapan penguatan moderasi beragama, sekaligus memaparkan strategi pelembagaan dan implementasinya. Pelembagaan moderasi beragama berarti menerjemahkan nilai-nilai moderat ke dalam institusi dan struktur yang merancang program serta kegiatan terukur dan berkesinambungan. Implementasinya mencakup internalisasi nilai esensial agama, penguatan komitmen kebangsaan, pembinaan toleransi, serta penolakan kekerasan atas nama agama. Penekanan pada nilai esensial menunjukkan fokus pada pemahaman substantif, bukan pendekatan formalistik, membedakan moderasi beragama dari deradikalisasi. Dengan memahami inti ajaran, penghormatan martabat manusia dan titik temu keragaman ritual, moderasi beragama dapat tumbuh dalam ranah pribadi, sosial, dan kenegaraan.

Komitmen bernegara menjadi indikator sentral, mencerminkan kesetiaan pada Pancasila dan konstitusi sebagai fondasi moderasi, sekaligus berfungsi sebagai "imunitas ideologis" terhadap paham merusak. Fenomena yang mempertanyakan Pancasila di berbagai kalangan menunjukkan pentingnya menjaga fondasi kebangsaan agar moderasi beragama tetap kokoh. Peneguhan toleransi menuntut kesiapan hidup berdampingan dengan pihak berbeda suku, ras, budaya, agama, atau orientasi, tidak hanya dengan membiarkan perbedaan, tetapi juga melalui dialog aktif, empati, dan saling memahami.

[32] Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

Toleransi yang demikian memperkuat kohesi sosial, menjaga hak kelompok lain, dan membangun perdamaian, sehingga mengurangi potensi konflik antarkelompok.[33]

Penulis menganalisa, bahwasanya terdapat relevansi antara pemikiran Mulla Sadra tentang konsep *"Humanisme Spiritual"* dalam *"Al-Hikmah Al-Muta'aliyah"* dengan muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama di Indonesia. Gagasan sadra juga dapat menjadi solusi bagi efektivitas implementasi moderasi beragama di Indonesia berdasarkan tahapan level ranahnya. Dalam hal ini, gagasan-Gagasan Filosofis-Spiritualis-Humanis Sadra sangat signifikan, karena memberikan dasar metafisis dan etis bagi moderasi beragama. Oleh karena itu, penulis mengintegrasikan *"humanisme spiritual"* Mulla Shadra berdasarkan Filsafat Transendentalnya *"al-hikmah al-muta'aliyah"* ke dalam moderasi beragama dapat diwujudkan melalui tiga aspek berdasarkan tinjauan filsafat *(ontologi, epistemologi, aksiologi)* dengan penyajian sebagai berikut:

a. Tinjauan Ontologis: Hakikat realitas manusia, agama, dan moderasi beragama

Secara ontologis, moderasi beragama dalam konteks Indonesia berpijak pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk bertuhan, bermasyarakat, dan bernegara yang memiliki potensi laten untuk berkembang menuju kesempurnaan. Konsep ini selaras dengan humanisme spiritual Mulla Sadra, yang menegaskan bahwa realitas manusia bersifat dinamis melalui al-harakah al-jauhariyah, yakni gerak substansial yang mendorong manusia meningkat dari dimensi material menuju spiritual secara bertahap. Tiga level implementasi moderasi—keluarga, masyarakat, dan negara—mencerminkan tahapan eksistensial ini: keluarga sebagai fondasi substansi manusia (keadilan, kesalingan, keseimbangan), masyarakat sebagai ruang aktualisasi etis, dan negara sebagai puncak sistem nilai yang mengarahkan manusia pada kemaslahatan kolektif.

Disamping itu, ontologi Sadra melalui al-asfar al-arba'ah memandang manusia sebagai peziarah eksistensial: perjalanan menuju Tuhan, perjalanan bersama Tuhan dalam memahami realitas, perjalanan kembali kepada masyarakat, dan perjalanan memberi kontribusi etis. Empat perjalanan ini berkorespondensi dengan tujuan moderasi beragama: internalisasi nilai esensial agama, pembinaan karakter sosial, komitmen kebangsaan, dan pengabdian bagi kemaslahatan negara. Dengan demikian, hakikat ontologis moderasi beragama adalah proses penyempurnaan diri manusia

[33] Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

menuju insan kâmil yang secara simultan berperan sebagai hamba Tuhan dan warga negara yang berkeadaban.

b. Tinjauan Epistemologis: Sumber, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan dalam moderasi beragama

Secara epistemologis, moderasi beragama bertumpu pada pemahaman agama yang substantif, bukan literalistik atau formalistik. Pengetahuan keagamaan yang moderat menekankan esensi ajaran agama (seperti kemaslahatan, penghormatan martabat manusia, dan pencarian titik temu) yang dapat diverifikasi melalui pengalaman sosial, tradisi keagamaan, dan rasionalitas etis. Pendekatan ini paralel dengan epistemologi Sadra yang bersifat integratif: menggabungkan wahyu, akal, intuisi spiritual, dan pengalaman eksistensial. Dalam al-hikmah al-muta'aliyah, Sadra menolak dikotomi antara akal dan wahyu; keduanya merupakan jalan epistemik menuju kebenaran yang lebih dalam.

Integrasi epistemologi Sadra dengan moderasi beragama menghasilkan kerangka pengetahuan yang tidak hanya normatif tetapi transformasional. Moderasi beragama mengharuskan internalisasi nilai esensial agama, mirip dengan epistemologi hudhuri (pengetahuan kehadiran) Sadra, di mana kebenaran tidak sekadar diketahui secara kognitif tetapi dihayati secara batin. Proses dialog antaragama, komitmen kebangsaan, dan pembentukan toleransi sosial mencerminkan perjalanan epistemik manusia yang memadukan pengetahuan rasional (diskursif) dengan pengetahuan spiritual (intrinsik). Dengan demikian, epistemologi moderasi beragama bersifat holistik dan konsisten dengan epistemologi Sadra yang menjadikan pengalaman spiritual-intelektual sebagai jalan memahami realitas.

c. Tinjauan Aksiologis: Nilai, tujuan, dan kegunaan moderasi beragama bagi manusia dan masyarakat

Secara aksiologis, implementasi moderasi beragama bertujuan mewujudkan kehidupan beragama yang damai, adil, toleran, dan bebas dari kekerasan, serta menjaga keberlangsungan negara melalui komitmen kebangsaan. Nilai-nilai ini sangat bersesuaian dengan *"aksiologi humanisme spiritual Mulla Sadra"*, yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bernilai tinggi karena kemampuannya bergerak menuju kesempurnaan spiritual dan moral. Dalam perspektif Sadra, nilai manusia diukur melalui kemampuan menebar kebaikan dan memancarkan rahmat Tuhan ke seluruh ciptaan; tujuan ini identik dengan misi moderasi beragama untuk menghasilkan warga negara yang beradab, anti-ekstremisme, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Aksiologi Sadra yang berlandaskan asfar al-arba'ah juga mempertegas bahwa kesempurnaan spiritual tidak pernah berhenti pada ranah individual, tetapi harus diwujudkan dalam kontribusi nyata bagi masyarakat dan negara. Puncak perjalanan manusia adalah kembali ke masyarakat dengan membawa nilai kebijaksanaan Ilahi; ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama untuk membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga konstruktif bagi kehidupan berbangsa. Dengan demikian, nilai moderasi beragama *(toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan pada martabat manusia)* merupakan manifestasi praktis dari nilai-nilai etis-transendental Sadra dalam kehidupan sosial-politik modern Indonesia.

Melalui tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, terlihat bahwa moderasi beragama memiliki koherensi mendalam dan terintegrasi dengan konsep humanisme spiritual Mulla Sadra. Gerak substansial *(al-harakah al-jauhariyah)* memberi landasan ontologis bagi proses bertahap pembentukan keluarga, masyarakat, dan negara yang moderat. Epistemologi transendental Sadra memberikan metodologi bagi pendalaman nilai esensial agama yang menjadi inti moderasi. Aksiologi empat perjalanan eksistensial *(al-asfar al-arba'ah)* menunjukkan bahwa tujuan akhir moderasi beragama adalah lahirnya *"insan kâmil"* yang mampu memadukan penghambaan kepada Tuhan dan pengabdian kepada bangsa

C. Kesimpulan

Berangkat dari fondasi metafisika Mulla Sadra, Al-Hikmah al-Muta'âliyah tampil sebagai sistem filsafat transendental yang mengintegrasikan rasionalitas, intuisi spiritual, dan wahyu melalui prinsip primasi eksistensi, gradasi wujud, dan gerak substansial, sehingga manusia dipahami sebagai makhluk dinamis yang bertransformasi secara ontologis melalui pendalaman akal, penyucian jiwa, dan pengamalan syariat dalam empat perjalanan akal (al-asfâr al-arba'ah) yang memadukan dimensi vertikal dan horizontal; kerangka humanisme spiritual ini relevan dengan moderasi beragama Kementerian Agama RI karena nilai keadilan, keseimbangan, toleransi,komitmen kebangsaan, dan penolakan kekerasan sejalan dengan struktur metafisis, epistemologis, dan aksiologis filsafat Sadra, sehingga integrasi keduanya melahirkan paradigma keberagamaan yang transendental, intelektual, solutif, dan relevan bagi pembangunan peradaban Indonesia yang damai, berkeadaban, serta berorientasi pada kemaslahatan universal—dengan demikian pemikiran Sadra dapat menjadi tawaran solutif dan asas bagi efektivitas implementasi moderasi beragama di Indonesia.

Referensi

Abolfazl Kiyashemshaki. "Interaksi Filsafat Islam Dan 'Irfan Dalam Hikmah Muta'aliyah." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4 (2014).

Afifah, Farida Nur, and Akhmad Aidil Fitra. "Sekolah Damai sebagai Wadah Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Program Wahid Foundation." *Jurnal Ilmiah Widya Borneo* 8, no. 2 (2025): 211–27. https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v8i2.361.

Akhmad Aidil Fitra, Suprize, Agus Widianto, and Farid Fauzi. *DARI KAIRO KE YOGYAKARTA Genealogi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Abduh, Arkoun Hingga Sahiron Syamsuddin*. Hafizhah Press, 2026.

Al-Walid, Khalid. *Tasawuf Mulla Shadra, Konsep Ittihad, al-Aqli Wa al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyah*. Bandung: Muthahari Press, 2005.

Dhiauddin. *Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mula Sadra*. 01 ed. Nizham, 2013.

Farikhah, Siti. *Perbandingan Teori Gerak Menurut Sadr Al-Din al-Syirazi Dan Issac Newton*. Semarang: Institute Agana Uskan Begeru Walisongo, 2013.

Febrianto, Sobri, and Elya Munfarida. "Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia." *SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2 No 1 (2023): 94–95.

Fitra, Akhmad Aidil, and Yousuf Aboujanah. "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78. https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839.

Fitra, Akhmad Aidil, Asnaini, Siti Nuri Nurhaidah, Sirajuddin Sirajuddin, and Muhammad Rizkita. "Wa Lā Taġlū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.

Fitra, Akhmad Aidil, Farida Nur 'Afifah, Busra Febriyarni, and Idi Warsah. "Integration of Ulumul Qur'an And Western Hermeneutics: Sahiron Syamsuddin's Intellectual Project in The Context of Islamic Studies in Indonesia." *Takamul El-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (June 2026): 207–30. https://doi.org/10.24952/tkml.v1i2.19672.

Gunawan, Agung. "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Tsamratul Fikri* 13, no. 2 (2019): 165–84.

Khaemenei, S. M. *Mulla Sadra's: Transcendent Philosophy*. Tehran: SIPRIn, 2004.

Khair, Nurul, and Hidayatul Qoriah. "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 51–64.

KONDISI KEBEBASAN BERAGAMA BERKEYAKINAN (KBB) 2024, REGRESI DI TENGAH TRANSISI 1 (2025).

Kurniawan, Syamsul, and Moch Lu'luil Maknun. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Peluang Dan Tantangannya." In *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*, 1–15. Jakarta: BRIN, 2023.

Laily Nur Arifa. "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra (Kajian Epistemologis)." *Ar-Risalah* XV (2017).

Manullang, Sudianto. *KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA*. n.d., 99–119.

Mubarak, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2 No 1 (2024): 2–4.

Muhammad, Imandega. "Realitas Jiwa Sebagai Basis Onto-Epistemologi Pengalaman Religius." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 2 (2020): 139–64. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.93.

Muhammad Thahir ibn 'Asyur. *Maqashid Al-Syariah al-Islamiyah*. Pertama. Edited by Muhammad thahir al-Maysawi. Amman, Yordania: Daar al-Nafais, 2001.

Nasr, sayyed hossein. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mula Sadra*. Jakarta: Sadra Press, 2017.

Nur Khosiah. "Konsep Al-Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XVIII (2020).

Nurul farida. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: Studi Pemikiran Mulla Shadra*. Semarang: IAIN Walisongo, 2005.

Nurul Khair dan Hidayatul Qoriah. "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18 (2020). https://doi.org/http://dx.doi.org/ 10.21111/ klm.vI8iI.4009.

Rahmat, Jalaluddin. *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd, Pengantar Dalam Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan Puncak)Terj. Dimitri Mahayana, Dedi Djunardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sadra, Mulla. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fil Al-Asfar Al-Arba'ah*. Beirut, Lebanon: Dar Ihya at-Turast al-'Arabi., 7 AD.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya*. 6th ed. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023.

Sholihan. *Pernak-Pernik Pemikiran Filsafat Islam; Dari al-Farabi Sampai al-Faruqi*. Semarang: Walisongo press, 2010.

Syaifan, Nur. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tim Penyusun Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Usan, Usan, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 102. https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9413.